

**HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI
DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PADA TENAGA KESEHATAN
PUSKESMAS WOLOWARU**

Manuscript

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Diploma IV Kesehatan
Bidang Analis Kesehatan**



**Disusun oleh :
SISILIA WOE
G1C217179**

**PROGRAM STUDI DIV ANALIS KESEHATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2018**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuscript dengan judul

**HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG
DIRI DENGAN KEJADIAN TUBERKULOSIS PADA TENAGA
KESEHATAN PUSKESMAS WOLOWARU**

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, 04 Oktober 2018

Pembimbing I


Dr. Tri Hartiti, SKM, M.Kep
NIK. 28.6.1026.026

Pembimbing II


Zulfikar Husni Faruq, S.ST., M.Si
NIK. CP.1025.050

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sisilia Woe
NIM : G1C217179
Fakultas/Jurusan : Ilmu Keperawatan dan Kesehatan/D IV Analis Kesehatan
Jenis Penelitian : Tugas Akhir
Judul : Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri
Dengan Kejadian Tuberkulosis Pada Tenaga Kesehatan
Puskesmas Wolowaru
Email : cicidemu@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Unimus atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Unimus, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta
3. Bersedia menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan Unimus, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 04 Oktober 2018
Yang Menyatakan


Sisilia Woe

Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Tuberkulosis Pada Tenaga Kesehatan Puskesmas Wolowaru

Sisilia Woe¹, Tri Hartiti², Zulfikar Husni Faruq³

1. Program Studi DIV Analis Kesehatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
2. Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang
3. Program Studi DIV Analis Kesehatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Info Artikel

Abstract

Keywords

Self Protected Equipment, Tuberculosis

Tuberculosis is contaminate disease due to Mycobacterium tuberculosis the spreading source is positive TB BTA. The patients spread microbe in the air in the form of droplet (phlegm fragment). This maybe caused by lack of knowledge about the behavior of self - protector of tool use, the aim of the research is to know about the correlation between self protected equipment with the incidence of tuberculosis on health staff of wolowaru health center. The type of research used is *descriptive analytic* research with cross sectional approach. Population and sample are health staff of wolowaru health center with the amount of respondents were 37 people. In statistical test with chi square between independent variable of use self protected equipment with the dependent variable incidence of tuberculosis. The result indicates that there is no significant correlation between independent variable of use self protected equipment with the dependent variable incidence of tuberculosis ($p=0,340$; $\alpha=0,05$), it is suggested to health staff of wolowaru health center to use self protected equipment when they worked in the wolowaru health center.

Pendahuluan

Penyakit tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan dunia, baik dari sisi angka kematian (*mortalitas*), angka kejadian penyakit (*morbiditas*) maupun diagnosis dan terapinya. Tuberkulosis (TB) paru adalah infeksi yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis. Kuman ini paling sering menyerang organ paru dengan sumber penularan adalah pasien TB paru Basil Tahan Asam (BTA) positif (Nizar, 2017).

Prevalensi TB setiap tahun selalu meningkat dimana setengah persen dari

penduduk dunia terserang penyakit ini dan sebagian besar berada di negara berkembang. Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman TB (WHO, 2014). Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi kuman TB (WHO, 2015). Pada tahun 2014, jumlah kasus TB paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%). Tiga negara dengan insidensi kasus terbanyak tahun 2015 yaitu India (23%), Indonesia (10%), dan China

***Corresponding Author**

Sisilia Woe

Program Studi DIV Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: cicedemu@gmail.com

(10%). Indonesia sekarang berada pada ranking kedua negara dengan beban TB tertinggi di dunia (Widoyono, 2008).

Penyakit tuberkulosis atau yang sering disebut TB merupakan penyakit menular berbahaya yang dapat menyerang pada semua kelompok usia, sebagian besar menyerang kelompok usia produktif. Di Indonesia, prevalensi TB paru dikelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatera (33%), wilayah Jawa dan Bali (23%), serta wilayah Indonesia Bagian Timur (44%) (Depkes, 2008). Penyakit TB paru merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan saluran pernafasan pada semua kelompok usia serta nomor satu untuk golongan penyakit infeksi. Korban meninggal akibat TB paru di Indonesia diperkirakan sebanyak 61.000 kematian tiap tahunnya (Depkes RI, 2011).

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah unit fungsional pelayanan kesehatan terdepan sebagai unit pelaksana teknis dinas kesehatan kota atau kabupaten yang melaksanakan upaya penyuluhan, pencegahan dan penanganan kasus-kasus di wilayah kerjanya secara terpadu dan terkoordinasi (Kepmenkes, 2014). Puskesmas sebagai sarana pelayanan kesehatan menjadi tempat berkumpulnya orang sakit (pasien) dan orang-orang sehat (tenaga kesehatan dan pengunjung) ditempatkan dalam jarak yang sangat dekat, sehingga puskesmas merupakan tempat kerja yang mempunyai resiko kesehatan maupun sumber infeksi akibat kerja karena seringnya kontak dengan agen penyakit menular seperti darah, sputum dan cairan tubuh lainnya (Akbari, 2015).

WHO telah menetapkan pentingnya penerapan *standar precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial. *Standar precaution* merupakan tindakan pengendalian infeksi sederhana yang digunakan oleh seluruh petugas kesehatan setiap saat pada semua tempat dan tindakan pelayanan dalam rangka mengurangi resiko penyebaran infeksi (Kepmenkes RI, 2010).

Dasar *standar precaution* salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD).

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan berfungsi mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri meliputi sarung tangan steril, pelindung pernafasan (masker), pelindung mata (kacamata), penutup kepala, jas laboratorium dan sepatu pelindung (Depkes RI, 2011).

Resiko petugas puskesmas terhadap kesehatan dan penyakit akibat kerja dapat digambarkan dengan rendahnya perilaku petugas kesehatan di puskesmas terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yaitu motivasi, pengetahuan, persepsi, ketersediaannya alat pelindung diri, peraturan, pengawasan, penerapan standar operasional prosedur (SOP) penggunaan alat pelindung diri (Depkes RI, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Agustinus Naru (2004) yang mengatakan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap petugas tentang pemakaian alat pelindung diri dengan kejadian TB paru pada petugas laboratorium puskesmas. Hal ini sesuai dengan pendapat Much. Arif. K (2014) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kontaminasi penyakit infeksi HBsAg pada petugas laboratorium, artinya bahwa kemungkinan timbulnya infeksi penyakit pada petugas kesehatan didasarkan pada faktor-faktor penyebab terjadinya infeksi seperti lama kerja, unit kerja dan status imunisasi.

Pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kasus infeksi menular di kecamatan wolowaru cukup tinggi, tiga diantaranya adalah penyakit TB 36 kasus, Hepatitis 28 kasus dan ISPA 9.543 kasus dimana sebagian besar pengobatan dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Kecamatan Wolowaru yaitu Puskesmas Wolowaru. Data yang diperoleh dari pengelola program penyakit menular Dinas Kesehatan Kabupaten Ende bahwa pada tahun 2007 sudah pernah ada tenaga laboratorium yang menderita TB paru.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dokter dan petugas kesehatan di Puskesmas Wolowaru diperoleh informasi bahwa dokter dan petugas kesehatan sering tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap ketika melakukan tindakan pelayanan kesehatan pada pasien. Oleh karena itu, informasi terkait hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan di Puskesmas Wolowaru menarik untuk diteliti dan diketahui.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Wolowaru pada bulan Juli 2018. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru yang

berjumlah 67 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru yang memenuhi kriteria sebanyak 50 orang.

Setelah perijinan dan *informed consent* kemudian membagikan kuisioner yang berisi tentang tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri yang akan diisi oleh responden yaitu tenaga kesehatan puskesmas wolowaru. Peneliti melakukan pemeriksaan sputum SPS untuk mengetahui kejadian tuberculosis pada tenaga kesehatan puskesmas wolowaru. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif diuji menggunakan *chi-square* dengan tingkat signifikan = 0,05. Jika $p < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan jika $p \geq 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Hasil

1. Distribusi Responden Berdasarkan Unit Kerja

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Unit Kerja di Puskesmas Wolowaru Tahun 2018 (n = 67)

No	Unit Kerja	Kontak		f	Persentase%
		Langsung	Tidak Langsung		
1	Struktural		4	4	5.9
2	Tata Usaha		4	4	5.9
3	Loket		3	3	4.6
4	Apotik		3	3	4.6
5	Rawat Inap	10		10	14.9
6	Klinik Sanitasi	2		2	2.9
7	Laboratorium	3		3	4.7
8	Poli Gigi	2		2	2.9
9	Ruang Bersalin	12		12	17.9
10	UGD	6		6	8.9
11	Poli Gizi	2		2	2.9
12	P2M	3		3	4.6
13	Poli Umum	2		2	2.9
14	Poli KIA KB	6		6	8.9
15	Promosi Kesehatan		3	3	4.6
16	Poli Anak	2		2	2.9
	Jumlah	50	17	67	100

Responden penelitian berdasarkan unit kerja mayoritas bekerja secara kontak langsung antara lain bekerja di rawat inap 10 orang (14,9%), klinik sanitasi 2 orang (2,9%), laboratorium 3 orang (4,7%), poli gigi 2 orang (2,9%), ruang bersalin 12 orang (17,9%), UGD 6 orang (8,9%), poli gizi 2 orang (2,9%), P2M 3 orang (4,6%), poli umum 2 orang (2,9%),

poli KIA KB 6 orang (8,9%), poli anak 2 orang (2,9%).

Sedangkan yang bekerja di tempat kontak tidak langsung adalah pejabat structural 4 orang (5,9%), tata usaha 4 orang (5,9%), loket 3 orang (4,6%), apotik 3 orang (4,6%) dan promosi kesehatan 3 orang (4,6%).

2. Gambaran Ketidapatuhan Responden Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 4.2 Gambaran Ketidapatuhan Responden Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Puskesmas Wolowaru Tahun 2018 (n = 50)

No	Pernyataan	Tidak Patuh		Patuh	
		f	Persentase (%)	f	Persentase (%)
1	Selalu menggunakan APD dengan lengkap, baik dan benar	27	54	23	46
2	Selalu menggunakan APD sesuai dengan prosedur	11	22	39	78
3	Selalu menggunakan APD pada saat bekerja	17	34	33	66
4	Selalu menggunakan APD hanya saat pekerjaan sangat berisiko	28	56	22	44
5	Peraturan tentang penggunaan APD ditegakkan di tempat anda bekerja	39	78	11	22
6	Selalu patuh terhadap atasan yang mengharuskan penggunaan APD saat bekerja	14	28	36	72
7	Selalu dilakukan evaluasi mengenai kepatuhan penggunaan APD	40	80	10	20

Hasil penelitian menjelaskan dari 10 pernyataan yang diberikan tentang menggunakan APD dengan lengkap, baik dan benar terdapat 27 responden yang tidak patuh (54%) dan 23 responden yang patuh (46%). Menggunakan APD sesuai dengan prosedur terdapat 11 responden yang tidak patuh (22%) dan 39 responden yang patuh (78%). Menggunakan APD pada saat bekerja terdapat 17 responden yang tidak patuh (34%) dan 33 responden yang patuh (66%). Menggunakan APD hanya saat pekerjaan sangat berisiko terdapat 28 responden yang tidak patuh (56%) dan 22 responden yang patuh (44%). Peraturan tentang penggunaan APD ditegakkan di tempat anda bekerja terdapat 39 responden yang tidak patuh (78%) dan 11 responden yang patuh (22%). Patuh terhadap atasan yang mengharuskan penggunaan APD saat bekerja

terdapat 14 responden yang tidak patuh (28%) dan 36 responden yang patuh (72%). Dilakukan evaluasi mengenai kepatuhan penggunaan APD terdapat 40 responden yang tidak patuh (80%) dan 10 responden yang patuh (20%).

3. Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di Puskesmas Wolowaru Tahun 2018 (n = 50)

Jenis Kelompok	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Patuh	17	34
Patuh	33	66

Total 50 100
Tabel 4.3 menjelaskan dari 50 responden terdapat 17 responden yang tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri (34%) dan 33 responden perempuan yang patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri (66%).

4. Distribusi Responden yang Terinfeksi Tuberkulosis di Puskesmas Wolowaru

Tabel 4.4 Distribusi Responden yang Terinfeksi Tuberkulosis di Puskesmas Wolowaru Tahun 2018 (n = 50)

5. Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Tuberkulosis

Tabel 4.5 Hubungan Antara Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Tuberkulosis di Puskesmas Wolowaru Tahun 2018 (n = 50)

Jenis Kelompok	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
Positif	1	2
Negatif	49	98
Total	50	100

Tabel 4.4 menjelaskan dari 50 responden terdapat 1 responden yang terinfeksi tuberkulosis (2%) dan 49 responden yang tidak terinfeksi tuberkulosis (98%).

Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri	Kejadian Tuberkulosis				Total %	p-value
	Negatif	%	Positif	%		
Tidak Patuh	16	94,1	1	5,9	17 100	0,340
Patuh	33	100	0	0	33 100	

Tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden yang tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri dengan hasil pemeriksaan sputum BTA positif berjumlah 1 responden, prosentase 5,9%. Responden yang tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri dengan hasil pemeriksaan sputum BTA negatif berjumlah 16 responden, prosentase 94,1%. Sedangkan untuk responden yang patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri dengan hasil pemeriksaan sputum BTA positif tidak ada, prosentase 0%. Responden yang patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri dengan hasil pemeriksaan sputum BTA negatif berjumlah 39 responden, prosentase 100%. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis (p=0,340; α=0,05).

diperoleh hasil bahwa terdapat 17 responden (34%) yang tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri seperti baju pelindung dan sarung tangan. Responden tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut dikarenakan berbagai macam alasan seperti pembagian alat pelindung diri tersebut tidak merata sehingga masih terdapat responden yang tidak menggunakan alat pelindung diri, kurang nyaman saat menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja merupakan alasan lain dari tidak patuhnya responden dalam menggunakan alat pelindung diri.

Menurut Reason (1997) dalam Halimah (2010) petugas kesehatan hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Kesadaran terhadap bahaya yang mengancam dapat diwujudkan dengan mematuhi prosedur dan peraturan yang berlaku dan bekerja sesuai dengan tanggung jawab. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Geller (2001) kepatuhan adalah salah satu bentuk perilaku yang dipengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kepatuhan

Pembahasan

1. Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penyajian tabel 4.3 mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, dari 50 responden penelitian,

menggunakan alat pelindung diri memiliki peranan penting dalam menciptakan keselamatan di tempat kerja dan mengurangi angka kejadian penyakit.

Selanjutnya terdapat 33 responden (66%) yang patuh memiliki kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap bahaya keselamatan kerja karena responden mengerti risiko yang diterima jika berperilaku patuh ataupun tidak patuh terhadap peraturan yang ada. Responden yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dapat mengurangi jumlah angka kejadian penyakit. Sebaliknya responden yang tidak patuh akan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak mematuhi standar dan peraturan yang ada. Mereka merasa bahwa peraturan yang ada hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai. Responden yang tidak patuh akan berperilaku tidak aman karena merasa menyenangkan dan memudahkan pekerjaan. Misalnya responden tidak memakai alat pelindung diri berupa baju pelindung dan sarung tangan karena merasa tidak nyaman dan mengganggu proses kerja yang ada. Responden merasa tahu seluk beluk pekerjaan sehingga tidak perlu adanya baju pelindung dan sarung tangan yang menurut mereka memberatkan. Berbagai macam alasan yang telah diungkapkan oleh responden antara lain ketidaknyamanan dalam penggunaan alat pelindung diri selama bekerja. Ketidaknyamanan disini diantaranya adalah panas, berkeringat atau lembab, sesak dan sebagainya. Alasan lainnya yaitu merasa bahwa pekerjaan tersebut tidak berbahaya atau berdampak pada keselamatan dan kesehatannya. Terutama bagi para responden yang sudah bertahun-tahun melakukan pekerjaan tersebut. Hal inilah yang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan kerja.

Menurut Moenir (1995) dalam Wuryaningsih (2007), disebutkan bahwa sikap merupakan suatu bentuk aktivitas akal dan pemikiran yang ditujukan pada objek tertentu yang sedang dihadapi. Hasil dari aktivitas

tersebut yaitu suatu pilihan atau ketepatan hati terhadap objek itu, sering tidak sering, menolak, menerima, ragu, masa bodoh, curiga dengan sengaja. Kedudukan sikap akan penting dalam suatu pekerjaan sehingga dengan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif dan pada akhirnya akan dilanjutkan dalam berperilaku.

2. Hubungan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Tuberkulosis

Berdasarkan hasil penyajian tabel 4.4 mengenai kejadian tuberkulosis, dari 50 responden penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat 1 responden (2%) yang terinfeksi tuberkulosis. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustinus Naru (2004). Resiko penularan tuberkulosis paru dipengaruhi oleh aspek petugas itu sendiri selaku host dan aspek agen penyakit penyebab tuberkulosis. Dari aspek petugas menitikberatkan pada perilaku kebiasaan menggunakan alat pelindung diri. Analisis penularan tuberkulosis paru dari faktor host dapat dipelajari dari kebiasaan menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan hasil penyajian tabel 4.5 mengenai hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis, dari 50 responden yang patuh menggunakan alat pelindung diri sebanyak 33 orang, dan yang tidak patuh menggunakan alat pelindung diri sebanyak 17 orang, dari 17 orang 1 diantaranya terinfeksi tuberkulosis. Penggunaan alat pelindung diri dalam sistem pernapasan oleh petugas sangat penting untuk menurunkan resiko terpajan sebab kadar percik renik tidak dapat dihilangkan dengan upaya administratif dan lingkungan.

Dari hasil tersebut kemudian dilakukan uji statistic chi square diperoleh nilai signifikansi 0,340 yang berarti $> 0,05$ sehingga hipotesis ditolak, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis. Meskipun secara analisis statistic tidak ada hubungan yang

signifikan akan tetapi berdasarkan hasil yang diteliti terdapat responden dengan TB positif, maka dapat dikatakan bahwa sudah ada kejadian dengan angka kejadian 2%.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “Hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru” didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 34 % tenaga kesehatan yang tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri dan 66 % yang patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri di Puskesmas Wolowaru.
2. Terdapat 5,9 % angka kejadian tuberkulosis akibat tenaga kesehatan tidak patuh terhadap penggunaan alat pelindung diri di Puskesmas Wolowaru.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian tuberkulosis pada tenaga kesehatan Puskesmas Wolowaru ($p=0,340$).

Daftar Pustaka

- Akbari, Akhirumi Zakiah. 2015. *Pengaruh Faktor Situasional dan Faktor Karakteristik Personal Auditor Terhadap Premature Sign Off (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru, Padang dan Palembang)*. Journal FEKON Vol.2 No.1 Februari 2015
- Azril, Bahar. 2010. *Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta : Balai penerbit FKUI.
- Bare BG., Smeltzer SC. 2001. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC. Hal : 45-47
- Buchari Alma. 2007. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Departemen Kesehatan RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2011. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan*

Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan Lainnya. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Klinik*. Jakarta.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit*. Jakarta.

Kurniawidjaja, LM. 2010. *Teori dan Aplikasi Kesehatan di Tempat Kerja*. Universitas Indonesia Press

Nizar, Muhamad. 2017. *Pemberantasan dan Penanggulangan Tuberkulosis*. Yogyakarta.

PPTI. 2010. *Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI)*. Jakarta: PPTI.

Widoyono. 2012. *Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga